

13/5

## Catatan harian seorang pelukis

Tiga pucuk surat pelukis Nasar diterbitkan Dewan Kesenian Jakarta menyertai pameran tunggalnya pada akhir Pebruari 1973 dipusat keseniannya Jakarta Taman Ismail Marzuki. Prakarsa ini diarahkan oleh D.K.J dengan maksud hendak memberikan gambaran yang lebih lengkap secara menyeluruh tentang Nasar sebagai seniman dengan sikapnya yang konsisten dan kokoh pada pendirian pendekatannya yaitu kemurnian perasaan dan sentimen2 pribadinya.

Nasar dengan kepribadiannya terpantul dalam lukisannya yang bertema rumah, orang, rakyat menyatakan ekspresi dramatis serta pengalaman batinnya yang penuh rasa haru. Coretan2nya selaras dengan impulsnya yang gelisah, mencerminkan efek psikis dari kehidupan sehari-hari yang dialami. Kecemerlangan warna sekalipun tidak memancarkan rasa gembira, tapi justru memperkuat efek dramatis dari obyek lukisannya.

Ia bukan pelukis individuualis, tetapi lebih didorong oleh keinginannya untuk mengungkapkan perasaan secara langsung. Teknik dan metode Nasar sederhana dengan coretan yang terputus-putus dan deskriptif merupakan bahasa visual yang khas milik Nasar.

Dalam melukis ia mengadopsi sikap NON. Tanpa pra-konsepsi, non estetis dan non teknis. Sikap melukis seperti itu dialaminya pertama kali tahun 1958, selama satu tahun di Bali. Kedua tahun 1964 selama enam bulan di Jakarta. Ketiga tahun 1968 hingga kini. Sikap tersebut di atas bukanlah suatu hal yang mudah bagi Nasar, ia telah menghabiskan hampir dua pertiga hidupnya untuk seni lukis.

Kecintaannya pada seni lukis kadang2 melebihi kecintaannya pada diri sendiri. Ia bekerja tanpa mengenal waktu dan keadaan, yang kadang2 mengancam kesehatan dirinya. Untuk seni lukis Nasar bersedia memberikan apapun termasuk kebahagiaan pribadinya dan keluarganya. Keberhentiannya sebagai dosen Akademi Seni Rupa LPKJ pun adalah karena tuntutan kebebasan mencurahkan perhatiannya pada seni lukis. Suatu sikap yg jarang ditemui pada seniman sekalipun.

Apa bila Nasar masih mengenyai problema, maka itu bukanlah masalah teknis atau materiil, tetapi lebih merupakan problema filsafah, pandangan hidup atau pengertian mengenai seni. Subjek lukisannya sangat berarti baginya bukan dalam artian sempit,

tetapi dalam arti kejasmanian dan kerokhantian yg selalu menjadi bahan renungan. Lu kisananya adalah reaksi terhadap subjek. Jadi kontak riil dengan dunia sekeliling baik dalam arti fisik maupun batin. Kontak itu ditangan NAS HAR benar2 mendapat interpretasi yang langsung berasal dari kenyataan hidup. Ia menampilkannya dalam totalitas kemanusiaan dan keseniannya. Dgn sendirinya pengambilan dan pemberian bentuk oleh seniman itu estetis.

Dalam surat pertamanya, Nasar ingin memberikan motivasi dan dedikasi kepada pelukis2 junior tentang hal yg sangat fundamental dalam hal melukis. Tentang perlunya belajar melukis tidak lain artinya orang itu belajar bersikap melalui karyanya. Penekanan Nasar tentang hal tersebut diatas, dianggap penting olehnya, karena gejala ini ia rasakan sendiri sebagai hal yang se-

itu tidak ada, ujarnya. Aku jadi ingat masa2 tahun lima puluhan yang menurut pendapatku kebanyakan pelukis2 sanggup membuka dada seluasnya, sehingga masing2 bisa saling mengisi untuk memperkaya batinnya.

Apakah dengan cara sering mengadakan diskusi2 seni lukis akan timbul suasana tersebut diatas? Menurut hemat Nasar, selama masing2 individu tadi belum bisa bersikap kapan saatnya memenuhi kebutuhan sehari2 dan kapan saatnya melukis, maka sulit diharapkan bisa tercipta suasana kesenilukisan itu. Jadi letak penghalangnya, bukan pada hal2 dari luar diri, tapi haruslah dicari dalam diri masing2 individu.

Suratnya yang ketiga ditujukan kepada rekannya, Zaini, ditulis di Jakarta pada bulan Januari 1973. Isinya tentang pengalaman pribadinya dalam melukis. Sampai sejauh mana dia, ia mencoba



ring menghambat perkembangan seni lukis seseorang, karena mereka belum menghayati arti kebebasan, walau seandainya mereka ucapkan.

Surat Nasar, yang kedua diangkat dari catatan harian yang ditulisnya di Balai Budaya 1972, dimana ia mencoba menyoroti gejala yang ia rasakan, tentang hilangnya suasana kesenilukisan pada masakini, dengan mengambil kasus penyelenggaraan pameran tetap Cipta Art Gallery yang dalam penyelenggaraannya menemui berbagai kesulitan dalam menyuguhkan lukisan2 baru pendukungnya. Sinyalemen Nasar, banyak para pelukis yang belum dapat mencurahkan perhatiannya untuk seni lukis, karena harus mengatasi kebutuhan sehari2. Inilah barangkali menurut pendapatku yg menjadi penyebabnya, kenapa searang suasana kesenilukisan

menerangkan pada batas2 pengetahuan tentang perkembangan dirinya. Konflik batinnya akibat kecewa terhadap lukisannya yang dominan dalam warna tetapi kacau dalam komposisi dan irama, serta perspektifnya banyak yang salah; padahal lukisan ini paling ia sukai diantara lukisan2nya yang lain. Tentang kegigihannya dalam mencoba dan bersikap.

Pelukis awak ini dilahirkan di Pariaman, tahun 1928 belajar melukis dengan bimbingan S. Sudjono. Selain melukis juga menulis untuk surat kabar dan majalah. Dari tgl. 3 sampai tgl. 9 Juni mengadakan pameran bersama dengan rekannya Rusli dan dan Zaini di TIM yang hasil penjualan karya2 mereka sebagian diperuntukkan bagi perbaikan makam rekannya almarhum Trismo Sumarjo. (-s. budhi arsanl.)